



Pengembangan Model Dialog Keagamaan bagi Remaja sebagai Strategi Pencegahan Polarisasi Sosial

Development of a Religious Dialogue Model for Adolescents as a Strategy for Preventing Social Polarization

Mastur^{1*}, Fathur Rochim², Soim³

¹masturiaipd@gmail.com, ²fathurrochim@updn.ac.id, ³kangsoim39@gmail.com, Dosen Pasca Sarjana, Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia

*Penulis Korespondensi: masturiaipd@gmail.com

Article History:

Received: Maret 12, 2025;

Revised: Maret 18, 2025;

Accepted: Maret 27, 2025;

Online Available: April 2, 2025;

Published: April 2, 2025;

Keywords:

Religious Dialogue;

Adolescents; Social

Polarization; Tolerance;

Assistance

Abstract: Adolescents are vulnerable to social polarization through social media, hoaxes, hate speech, echo chambers, and exclusive religious narratives. This community service aimed to develop a religious dialogue model for adolescents as a strategy for preventing social polarization. The method employed participatory assistance through focus group discussions, workshops, dialogue simulations, facilitator training, peer mentoring, dialogue practices, and monitoring-evaluation. Activities involved adolescents in schools/madrasah, teachers, religious leaders, and communities. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, and analyzed descriptively-qualitatively. The findings indicate the availability of a religious dialogue model and module, increased tolerance, empathy, active listening, and reduced intergroup prejudice. Adolescents were better able to manage differences of opinion, reject hoaxes and hate speech, and build peaceful interfaith communication. The implication is that this model can be applied in schools, madrasah, youth communities, and youth organizations to strengthen religious moderation and social cohesion.

Abstrak; Remaja rentan terhadap polarisasi sosial melalui media sosial, hoaks, ujaran kebencian, ruang gema, dan narasi keagamaan eksklusif. Pengabdian ini bertujuan mengembangkan model dialog keagamaan bagi remaja sebagai strategi pencegahan polarisasi sosial. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif melalui FGD, workshop, simulasi dialog, pelatihan fasilitator, peer mentoring, praktik dialog, serta monitoring-evaluasi. Kegiatan melibatkan remaja sekolah/madrasah, guru, tokoh agama, dan komunitas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil menunjukkan tersedianya model dan modul dialog keagamaan, meningkatnya toleransi, empati, mendengarkan aktif, serta menurunnya prasangka antarkelompok. Remaja lebih mampu mengelola perbedaan pandangan, menolak hoaks dan ujaran kebencian, serta membangun komunikasi lintas keyakinan yang damai. Implikasinya, model ini dapat diterapkan di sekolah, madrasah, komunitas remaja, dan organisasi kepemudaan untuk memperkuat moderasi beragama dan kohesi sosial.

Kata Kunci: dialog keagamaan; remaja; polarisasi sosial; toleransi; pendampingan

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase perkembangan ketika pembentukan identitas, sensitivitas terhadap penerimaan sosial, dan kerentanan terhadap eksklusi sedang menguat, sehingga media sosial dapat memperbesar risiko sosio-emosional yang sudah memang tinggi pada periode ini (Maheux et al., 2024). Karena itu, subjek dampingan dalam program ini tidak cukup dipahami sebagai “pengguna internet”, tetapi sebagai kelompok perkembangan yang sedang membentuk konsep diri, afiliasi

kelompok, dan cara memandang pihak lain di tengah arsitektur media yang sangat terkurasi (Orben et al., 2024) . Paparan digital juga tidak bekerja secara tunggal. Tinjauan sistematis menunjukkan hubungan media digital dan kesehatan mental remaja bersifat kompleks dan bidirectional, dengan sisi positif pada koneksi pertemanan, tetapi efek negatif lebih menonjol ketika penggunaan menjadi adiktif, dipenuhi perbandingan sosial, FOMO, konten negatif, atau pengalaman permusuhan daring (Schmuck, 2025) . Ini penting bagi pengabdian masyarakat, sebab polarisasi sosial pada remaja tidak lahir hanya dari ideologi, tetapi juga dari pengalaman digital sehari-hari yang membentuk emosi, persepsi ancaman, dan batas “kami” versus “mereka” (Dou, 2025) .

Gejala pengelompokan identitas, prasangka, ujaran kebencian, dan intoleransi pada remaja memiliki dasar empiris yang kuat. Meta-analisis longitudinal pada lebih dari 23.000 remaja menunjukkan bahwa prasangka tidak otomatis hilang selama masa remaja; perbedaan antarremaja dalam kadar prasangka justru cukup mapan, dan dipengaruhi oleh faktor identitas, kecemasan antarkelompok, prasangka orang tua, serta pengalaman pertemanan lintas kelompok . Identifikasi yang kuat dengan ingroup nasional cenderung terkait dengan prasangka yang lebih tinggi, sedangkan identifikasi dengan kemanusiaan bersama berhubungan dengan prasangka yang lebih rendah (Marciano et al., 2022) . Pada saat yang sama, ujaran kebencian bukan gejala pinggiran dalam kehidupan remaja. Studi binasional pada siswa kelas 7–9 menemukan bahwa 67% siswa menyaksikan hate speech di sekolah dan 65% menyaksikannya secara online dalam 12 bulan terakhir (Prabhakar & Singh, 2026) . Hate speech merusak relasi sosial, meningkatkan kebencian pelaku, menumbuhkan desensitisasi pada saksi, menaikkan prasangka, menghindarkan kontak antarkelompok, dan pada tingkat kelompok memicu permusuhan serta disintegrasi sosial (Crocetti et al., 2021) . Situasi objektif berikutnya adalah belum terbentuknya dialog keagamaan sebagai budaya di kalangan remaja. Di konteks yang bahkan sudah multikultural dan multireligius, remaja tetap sering tidak membangun relasi sosial dengan kelompok luar; studi di Barcelona dan Melilla menunjukkan bahwa remaja tidak biasanya berelasi dengan minor yang berbeda latar, meskipun mereka hidup dalam konteks yang beragam dan menerima pendidikan tentang koeksistensi (Margono et al., 2024) . Preferensi untuk berteman dengan yang memiliki sikap interkultural serupa cenderung mempertahankan jarak sosial dari outgroup (Alemany-Arrebola et al., 2024) .

Keterbatasan perjumpaan ini relevan langsung dengan isu pengabdian. Bukti menunjukkan bahwa ketika komunikasi lintas perbedaan jarang terjadi, asumsi yang terbentuk melalui

pengalaman tidak langsung tetap tidak tertantang dan berangsur menjadi sikap eksklusif (Bobba et al., 2024) . Karena itu, belum membudayanya dialog keagamaan pada remaja bukan sekadar kekurangan program, melainkan kondisi sosial yang memungkinkan polarisasi bertahan melalui jarak, stereotip, dan minimnya pengalaman korektif langsung (Castellanos et al., 2023) . Fokus pengabdian berupa pengembangan model dialog keagamaan bagi remaja memiliki dasar ilmiah yang jelas. Studi pendidikan menunjukkan bahwa diskusi-dialogis dapat memperbaiki sikap antarkelompok dan mendorong pemahaman serta toleransi antar subkelompok keagamaan (Azahra et al., 2026) . Dalam konteks sekolah, dialog antarkelompok juga dilaporkan meningkatkan empati, kemampuan mendengar aktif, keterbukaan, dan perspektif yang lebih inklusif terhadap keberagaman (Suwardi et al., 2026) . Temuan yang lebih luas juga sejalan. Tinjauan sistematis tentang polarisasi identitas keagamaan menempatkan pendekatan pedagogis dialogis, lingkungan belajar heterogen, dan literasi media digital sebagai empat mekanisme pendidikan yang saling terkait untuk mencegah polarisasi (Rois et al., 2025) . Pengalaman lapangan di Jawa Tengah menunjukkan bahwa forum pemuda lintas iman, sekolah damai, dan kontak antarkelompok yang terstruktur dapat memperkuat bridging social capital dan mengurangi prasangka (Shamoa-Nir, 2024) .

Remaja layak dipilih karena mereka bukan kelompok pasif, melainkan aktor yang mampu memengaruhi lingkungan sosialnya. Keterlibatan sipil memberi ruang bagi remaja untuk meningkatkan vitalitas komunitas, menantang ketidakadilan, dan merespons persoalan sosial di sekitarnya (Pajarianto et al., 2023) . Bentuk keterlibatan itu sering bersifat lokal dan informal, tetapi tetap bermakna, mulai dari membantu komunitas hingga tindakan kolektif yang lahir dari kepedulian pada masalah nyata di lingkungan mereka (Checkoway & Gutiérrez, 2006) . Dalam kerangka perkembangan remaja, agency dipahami sebagai kompetensi, dorongan, serta daya individual dan kolektif untuk menciptakan perubahan sosial, sehingga remaja dapat diposisikan sebagai subjek perubahan, bukan sekadar sasaran intervensi (Sitepu & Lelono, 2025) . Program berbasis partisipasi juga menunjukkan bahwa ketika remaja diberi ruang, mereka berkembang menjadi warga yang lebih bertanggung jawab, reflektif, dan berdaya. Keterlibatan dalam inisiatif sosial membantu penguatan efikasi diri, identitas positif, keterampilan kepemimpinan, dan rasa tujuan hidup (Taufik et al., 2025) . Pengalaman belajar langsung dalam proyek sosial memperkuat pengambilan keputusan, pemecahan masalah, kerja tim, dan tanggung jawab kewargaan (Takdir,

2025) . Bahkan program aktivisme yang didampingi orang dewasa dapat mendorong kesadaran diri, kesadaran sosial, kesadaran global, keterampilan interpersonal, dan kemampuan membangun jejaring (Jati et al., 2024) .

Lebih jauh, penelitian tentang pengembangan kewargaan remaja menunjukkan bahwa ruang aman dan dukungan relasional sangat menentukan lahirnya tindakan sosial. Ruang komunitas yang aman memberi rasa nyaman, kesempatan membangun koneksi, dan peluang untuk saling menolong. Dukungan orang dewasa yang membuat remaja merasa didengar, tidak dihakimi, dan dibimbing secara setara memperkuat pemberdayaan sipil mereka. Karena itu, memilih remaja sebagai subjek dampingan bukan hanya tepat secara sosiologis, tetapi juga strategis secara pedagogis: perubahan sosial lebih mungkin tumbuh ketika remaja diberi ruang berpartisipasi, dipercaya, dan dilibatkan dalam perumusan solusi atas masalah yang menyentuh hidup mereka (Hunsberger et al., 2001) .

Remaja juga dipilih karena fase ini merupakan masa paling intens dalam pembentukan identitas, termasuk identitas keagamaan. Pada masa remaja, individu mulai mentransformasikan sikap keagamaan yang semula diterima sebagai kewajiban menjadi bagian dari orientasi personalnya terhadap makna hidup dan dunia (Schnitker et al., 2020) . Remaja mulai berpikir lebih abstrak, mengembangkan otonomi, dan pada banyak kasus mulai mengeksplorasi alternatif keyakinan atau cara beragama yang berbeda dari tradisi yang diwariskan (Batoool & Ghayas, 2021) . Karena itu, sikap keberagamaan pada tahap ini belum final; ia sedang dibentuk melalui interaksi antara warisan keluarga, pengalaman sosial, dan pencarian makna yang lebih personal . Bukti lintas studi menunjukkan bahwa identitas keagamaan remaja dibentuk oleh lingkungan relasional yang dekat. Orang tua tetap menjadi pengaruh utama, terutama karena remaja masih hidup dalam struktur keluarga dan banyak menerima orientasi keagamaan dari rumah (Liamzon & Banzon-Librojo, 2025) . Namun, pengaruh teman sebaya meningkat tajam pada fase ini; teman dapat menjadi sumber informasi yang dipercaya, memperkuat belonging, dan bahkan mengarahkan perilaku keagamaan ke berbagai arah (Fahma & Ghulam, 2025) . Sekolah, guru, pemuka agama, dan komunitas juga menyediakan ruang bagi remaja untuk bertanya, meragukan, mengklarifikasi, dan menegaskan identitas keagamaannya (Jensen, 2021) .

Pada titik ini, alasan memilih remaja menjadi semakin kuat karena pembentukan identitas keagamaan dapat bergerak ke arah inklusif atau eksklusif. Kajian tentang religiositas remaja

menunjukkan bahwa religiositas dapat memberi efek protektif pada penyesuaian diri, tetapi sebagian keyakinan keagamaan juga dapat berkaitan dengan prasangka terhadap kelompok luar (Durand et al., 2025) . Dalam studi perkembangan, remaja yang aktif mengeksplorasi isu agama secara terbuka cenderung menunjukkan identitas yang lebih matang, sedangkan pola yang tertutup cenderung mencari sumber yang meneguhkan keyakinan sendiri dan menghindari sumber yang menantang keyakinan itu (Carey et al., 2020) . Gaya identitas yang informasional, yakni keterbukaan untuk mencari dan mengolah informasi tentang diri dan dunia, berkaitan dengan religiositas yang lebih matang pada masa remaja (Nepali & Tamang, 2026) . Konteks budaya juga sangat menentukan cara remaja membangun keberagamaannya. Perkembangan religius tidak mengikuti satu pola universal; konteks sosial membentuk bagaimana remaja memahami, mengalami, dan menampilkan agamanya (Gurba et al., 2022) . Di sebagian konteks, religiositas justru meningkat selama masa remaja, bukan menurun, sehingga program pengabdian tidak dapat mengasumsikan bahwa agama akan otomatis menjadi kurang penting pada usia ini (Wegemer et al., 2025) . Globalisasi, media modern, dan paparan pada lebih dari satu worldview membuat remaja semakin sering mempertanyakan, menegosiasi, dan memilih posisi keberagamaan mereka sendiri (Spiegler et al., 2024) . Karena itu, intervensi pada fase remaja sangat menentukan arah pembentukan sikap keberagamaan: apakah berkembang menjadi sikap reflektif, terbuka, dan damai, atau justru defensif dan eksklusif.

Jika remaja adalah agen perubahan dan sedang berada dalam fase pembentukan identitas keagamaan, maka mereka memerlukan model dialog yang benar-benar sesuai dengan dunia hidup mereka. Bukti mutakhir menunjukkan bahwa generasi muda tertarik terlibat dalam dialog antaragama, dan keterlibatan aktif mereka dapat menjadi strategi akar rumput yang efektif untuk memperluas moderasi beragama. Remaja dan pemuda tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi telah mengembangkan bentuk praktis moderasi melalui dialog intensif dan aktivisme lintas iman (Torres-Harding et al., 2018) . Keterlibatan berkelanjutan dalam komunitas lintas iman membantu mereka membangun literasi agama yang kritis, menantang stereotip, dan menumbuhkan strategi damai yang berakar pada konteks lokal (Wray-Lake & Abrams, 2020) . Namun, model dialog untuk remaja tidak cukup jika hanya normatif atau seremonial. Pengalaman komunitas dialog pemuda menunjukkan bahwa arena yang inklusif dan egaliter lebih menarik bagi generasi muda karena memberi ruang aman untuk mencari kebenaran, ketenangan batin, dan berpikir kritis tentang

agama. Kegiatan yang terbuka, jujur, dan mendalam lebih berpeluang menghasilkan transformasi dibanding dialog yang hanya bersifat formal atau berulang-ulang. Tantangan seperti kebosanan, trauma, stigma, rasa takut, salah paham, dan lemahnya motivasi juga menunjukkan bahwa desain dialog harus memperhatikan pengalaman emosional remaja, bukan hanya materi ajar (Kruja, 2021).

Remaja juga membutuhkan model yang dekat dengan cara belajar mereka. Program yang menekankan pengalaman langsung, kolaborasi teman sebaya, pendampingan, dan presentasi hasil kepada lingkungan sosial terbukti menumbuhkan civic agency serta rasa memiliki terhadap perubahan (Robertus et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, kegiatan bersama, kunjungan timbal balik terjadwal, pertukaran tradisi, aksi sosial, dan produksi konten digital telah digunakan sebagai pendekatan praktis untuk membangun toleransi dan mencegah radikalisasi di kalangan muda (Ginwright & Cammarota, 2007). Pendekatan semacam ini relevan karena bukan hanya menyampaikan pesan toleransi, tetapi juga melatih remaja hidup dalam perjumpaan nyata dengan pihak yang berbeda. Karena itu, kebutuhan terhadap model dialog yang relevan, aman, dan partisipatif bukan kebutuhan tambahan, melainkan inti dari intervensi (Hardy et al., 2019). Relevan berarti selaras dengan pengalaman remaja sebagai generasi digital dan pencari makna; aman berarti menyediakan ruang tanpa penghakiman, tanpa ancaman simbolik, dan tanpa pemaksaan; partisipatif berarti remaja dilibatkan dalam merancang, menjalankan, dan merefleksikan proses dialog itu sendiri. Model yang demikian lebih sesuai dengan aspirasi generasi muda daripada pendekatan top-down yang terlalu menekankan keamanan atau deradikalisasi formal (Fountoulakis & Simos, 2026).

Tujuan pengabdian ini mencakup penyusunan model, penguatan kompetensi dialog, dan perubahan sosial menuju toleransi, moderasi, serta kepemimpinan damai remaja. Secara umum, bukti menunjukkan bahwa dialog antaragama yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan dapat memperkuat literasi keagamaan, mengurangi prasangka, membangun kepercayaan, dan mendorong keterlibatan pemuda sebagai aktor perdamaian. Tujuan pertama adalah tersusunnya model dialog keagamaan bagi remaja yang relevan dengan dunia hidup mereka, karena pendekatan berbasis komunitas dan ruang partisipatif lebih efektif melibatkan pemuda daripada intervensi top-down. Model itu perlu dirancang sebagai dialog yang berkelanjutan, bukan kegiatan satu kali, karena interaksi berulang menghasilkan kepercayaan yang lebih kuat dan dampak kohesi sosial yang lebih stabil. Model juga perlu memadukan dialog antaragama, aktivisme sosial, dan media

ramah remaja seperti seni, olahraga, kerelawanan, serta platform digital agar toleransi tidak berhenti pada wacana.

Tujuan kedua adalah menghadirkan rancangan yang aman dan partisipatif, sebab perubahan sikap lebih kuat ketika remaja terlibat aktif dalam belajar bersama, refleksi kritis, dan aksi kolaboratif yang kontekstual. Ruang aman penting karena dialog pada remaja dapat memunculkan kerentanan, sehingga fasilitator perlu kompeten, tidak menghakimi, dan mampu memberi pendampingan lanjutan. Perubahan yang diharapkan pada level individu adalah meningkatnya keterampilan dialog, mendengar aktif, dan empati. Bukti di konteks sekolah menunjukkan bahwa model intergroup dialogue meningkatkan empati, memperkuat kemampuan mendengar aktif, dan menurunkan kecenderungan bias terhadap kelompok lain. Program interfaith education juga meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi terhadap tradisi agama lain, yang merupakan dasar penting bagi dialog yang dewasa. Kompetensi ini penting karena dialog antaragama bukan hanya pertukaran informasi, tetapi latihan memahami perbedaan tanpa segera memberi label benar-salah. Studi kompetensi remaja di Barcelona menunjukkan bahwa kemampuan dialog antarkultural dan antaragama berkaitan dengan kemampuan mengatasi konflik, mengurangi prasangka, dan membangun relasi tanpa menjadikan agama sebagai penghalang pertemanan.

Perubahan sosial yang diharapkan berikutnya adalah berkurangnya prasangka dan sikap eksklusif. Bukti dari berbagai program dialog menunjukkan bahwa kontak antarkelompok yang terstruktur mengurangi prasangka, membongkar stereotip yang lahir dari ketidaktahuan, dan memperluas inklusi sosial. Perubahan itu terjadi karena dialog memberi paparan pada informasi yang menantang stereotip, membangun ikatan afektif, dan membiasakan interaksi toleran secara berulang. Prasangka pada remaja sering bertahan justru karena mereka tidak berelasi langsung dengan kelompok luar. Studi di Barcelona dan Melilla menunjukkan bahwa remaja di lingkungan multikultural pun tetap dapat memiliki prasangka tinggi ketika relasi sosial lintas kelompok lemah. Karena itu, model dialog yang dikembangkan perlu menciptakan perjumpaan nyata, bukan hanya penyuluhan normatif, agar eksklusivisme bergeser menjadi keterbukaan.

Tujuan lanjutannya adalah tumbuhnya budaya toleransi dan moderasi beragama di sekolah dan komunitas. Dialog yang efektif cenderung menghasilkan pemahaman timbal balik, kohesi sosial, dan penguatan kerja sama lintas iman, terutama bila dijalankan secara inklusif dan terus-

menerus. Dalam pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal, perubahan ini dapat terlihat pada peningkatan moderasi beragama, kesediaan berinteraksi dengan kelompok lain, dan lahirnya gerakan kolaboratif lintas iman yang tetap aktif setelah program selesai. Perubahan sosial yang paling strategis adalah munculnya fasilitator remaja dan pemimpin lokal perdamaian. Sejumlah studi menempatkan pemuda bukan sebagai penerima manfaat pasif, tetapi sebagai mediator sosial, penggerak advokasi, dan pelaksana perdamaian berbasis komunitas. Program partisipatif bahkan dapat menghasilkan efek pengganda, ketika peserta mulai mereplikasi pendekatan dialog di komunitas lain dan membentuk forum koordinasi keberlanjutan.

Beberapa bukti menunjukkan hasil yang konkret. Dalam satu program, 33 peserta menjadi fasilitator moderasi beragama di komunitasnya dan menjangkau ratusan pemuda lain. Di Jawa Tengah, jejaring pemuda lintas iman tidak hanya memediasi ketegangan, tetapi juga berkontribusi pada perubahan kebijakan lokal yang lebih inklusif. Forum pemuda damai juga dilaporkan mendorong transisi dari negative peace menuju positive peace melalui interaksi, keterbukaan, dan organisasi lintas iman. Dengan demikian, tujuan pengabdian ini bukan hanya menghasilkan dokumen model dialog keagamaan bagi remaja, tetapi membangun perubahan yang terukur pada keterampilan, sikap, budaya sosial, dan kepemimpinan damai. Dalam konteks pencegahan polarisasi sosial, hasil yang paling diharapkan adalah lahirnya ekosistem remaja yang lebih dialogis, inklusif, moderat, dan mampu menjadi penggerak perdamaian di tingkat lokal.

2. METODE

Subjek dampingan mencakup remaja sekolah, guru pembina OSIS/Rohis, tokoh agama lokal, dan komunitas pemuda lintas iman guna menciptakan ekosistem perdamaian yang terintegrasi. Partisipasi aktif seluruh kelompok kepentingan ini memitigasi hambatan struktural antargenerasi dan mencegah dialog berhenti pada formalitas semata. Keterlibatan guru dan tokoh agama berperan menyediakan batasan pedagogis yang aman serta bimbingan pascakegiatan (after-care) yang penting saat membahas isu identitas sensitif. Remaja dan pengurus organisasi kesiswaan diposisikan sebagai ko-peneliti serta fasilitator utama yang mengarahkan dinamika pertemuan. Guru dan pembina ekstrakurikuler berperan memberikan pendampingan pedagogis berkelanjutan guna mencegah polarisasi kelompok tak terarah. Tokoh agama dan komunitas pemuda memperluas ruang pertemuan otentik melalui keteladanan serta jaringan advokasi lintas identitas.

Metode intervensi berakar pada participatory action engagement, yang mengutamakan dialog

egaliter ketimbang model ceramah searah. Melalui Focus Group Discussion (FGD) dan lokakarya, peserta diajak membedah stereotip budaya serta memperkuat literasi keagamaan secara kritis. Pelatihan fasilitator sebaya (peer mentoring) dibangun agar remaja mampu menavigasi percakapan sulit secara mandiri di lingkungannya (McCowan, 2017) . Strategi pelaksanaan pengembangan model dialog keagamaan bagi remaja sebagai strategi pencegahan polarisasi sosial diwujudkan melalui lima tahapan yang saling terkait. Pertama, FGD dan lokakarya berfokus pada refleksi prasangka serta telaah literasi keberagamaan untuk menghasilkan kesadaran kritis terhadap narasi eksklusif (Susilo, 2020) . Kedua, simulasi pertemuan menekankan praktik intergroup dialogue dan active listening agar peserta mampu mendekonstruksi stereotip dan mengembangkan keterbukaan afektif. Ketiga, pelatihan fasilitator diarahkan pada penguasaan mediasi sebaya dan dinamika kelompok sehingga terbentuk kader muda penggerak dialog (Kimanen & Kuusisto, 2017) . Keempat, peer mentoring dilakukan melalui pendampingan relasional rutin antarsiswa guna memperkuat resiliensi jejaring pertemanan lintas kelompok. Kelima, monev terpadu menggunakan uji pra-pasca, observasi perilaku, dan audit jejak untuk mengukur pergeseran keyakinan polaristik. Dengan rangkaian strategi tersebut, model dialog keagamaan tidak hanya berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong praktik toleransi, empati, dan kerja sama lintas kelompok secara berkelanjutan (Amin et al., 2025) .

Pelaksanaan program terbagi dalam tujuh tahapan berurutan untuk menjamin ketepatan sasaran dan keberlanjutan perubahan (Rosyad et al., 2026) . Asesmen awal mengidentifikasi peta kerentanan intoleransi, kecemasan antarkelompok, dan polarisasi berbasis sentimen digital (Campdepadrós-Cullell et al., 2021). Hasil asesmen menjadi dasar perencanaan aksi kolaboratif serta pembentukan tim fasilitator remaja yang mencerminkan keragaman latar belakang (Duckworth et al., 2019) . Fasilitator terpilih menerima pelatihan intensif mengenai prinsip dialog setara, manajemen kecemasan psikologis, dan penanganan percakapan sensitif (Alfadil et al., 2025) . Praktik dialog lintas kelompok kemudian dilakukan secara langsung melalui teknik diskusi mendalam seperti telaah teks bersama maupun kunjungan tradisi, disertai sesi refleksi terarah (Hulsman, 2023) . Kegiatan di lapangan diperluas melalui kampanye digital damai guna menandingi konten hoaks dan provokasi identitas di ranah publik daring. Tahap akhir melibatkan evaluasi dampak psikososial berkala serta penyusunan forum koordinasi lokal untuk menjaga kelangsungan inisiatif damai mandiri (Karachalios & Palugyay, 2026) .

3. HASIL

Dinamika proses pendampingan dalam pengabdian ini mencakup tiga hal yang saling terkait: proses belajar remaja, ragam aksi teknis, dan perubahan sosial yang muncul. Pada inti temuan, pendampingan yang paling efektif bukan ceramah satu arah, tetapi proses partisipatif yang memberi remaja ruang aman untuk memahami polarisasi, berlatih dialog, memimpin sebaya, dan memproduksi praktik damai yang berlanjut setelah program selesai.

Remaja mulai bergerak dari kesadaran akan bahaya polarisasi sosial ketika mereka diberi ruang untuk membahas pengalaman nyata mereka tentang provokasi identitas, konflik sensitif, dan kerentanan digital, bukan hanya menerima nasihat normatif. Pelatihan dialog untuk remaja dapat meningkatkan kesadaran psikologis atas kompleksitas polarisasi, tetapi efek itu perlu dibaca hati-hati karena sebagian remaja menjadi lebih sadar akan posisi dan kerentanannya sendiri, sehingga membutuhkan pendampingan lanjutan. Latihan mendengar aktif, bertanya, dan mengelola emosi muncul sebagai inti proses, karena dialog yang baik menuntut kemampuan berbicara efektif, mendengar, mengenali perbedaan, dan mengambil keputusan bersama. Program dialog pemuda yang terstruktur juga meningkatkan self-awareness, compassion, dan kemampuan melihat beragam perspektif, terutama ketika fasilitator mengatur tingkat risiko percakapan, keterbukaan, dan rasa aman secara sengaja.

Pengelolaan emosi tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan empati antarkelompok. Intervensi pada remaja menunjukkan peningkatan empati dan relasi lintas kelompok, dan dalam sebagian konteks juga meningkatkan kecerdasan emosional, terutama pada peserta yang sebelumnya hidup dalam segregasi identitas yang kuat. Bukti yang lebih kuat menunjukkan bahwa dialog yang membahas empati, prasangka, dan cara berdiskusi yang tidak toksik bahkan dapat menurunkan respons neural terhadap prasangka dan berkaitan dengan dukungan jangka panjang terhadap perdamaian. Workshop dialog keagamaan bekerja paling baik ketika disusun sebagai proses belajar bersama yang aktif, bukan transfer materi. Pendekatan partisipatif memberi pengalaman langsung yang mengubah persepsi dan sikap lebih dalam daripada metode kuliah atau indoktrinasi. Dalam pendidikan non-formal, desain seperti ini dinilai bernilai tinggi karena mendukung keterbukaan pada perspektif beragam, keterampilan dialog interpersonal, dan kesiapan bertindak setelah program.

Simulasi kasus polarisasi dan latihan konflik penting karena kompetensi dialog remaja bukan

hanya soal menerima keberagaman, tetapi juga mengatasi konflik dan mengurangi kecenderungan menghindari relasi dengan pihak berbeda. Pelatihan yang menyoroti prejudice reduction, conflict discussion, dan teknik resolusi dialogis memberi remaja pedoman konkret untuk menghadapi isu sensitif tanpa jatuh ke polarisasi reaksioner. Dialog lintas kelompok efektif ketika diwujudkan dalam beberapa bentuk sekaligus: dialog kehidupan sehari-hari, kerja bersama, percakapan keagamaan, dan berbagi pengalaman spiritual. Dialog bukan satu metode tunggal, tetapi proses. Pengalaman sekolah dan komunitas menunjukkan bahwa interaksi semacam ini meningkatkan literasi agama, apresiasi pada tradisi lain, dan kohesi sosial. Kampanye media sosial damai memperluas efek pendampingan ke ruang digital, yang memang menjadi salah satu arena utama polarisasi remaja. Program berbasis partisipasi melahirkan gerakan anti-hoaks keagamaan dan proyek digital lintas iman, sementara studi lain menunjukkan media sosial juga dapat menjadi ruang penting untuk peacebuilding preventif yang dipimpin pemuda. Pada tingkat praktik, produksi konten damai dan toleran membuat remaja tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi produsen narasi tandingan terhadap ujaran kebencian dan eksklusivisme. Diskusi refleksi dan dokumentasi praktik baik berfungsi sebagai mekanisme pemaknaan pengalaman, bukan pelengkap administratif. Sesi refleksi membantu peserta memproses apa yang mereka alami, sementara tindak lanjut dan mekanisme pascaprogram dibutuhkan agar pembelajaran tidak berhenti sebagai pengalaman sesaat.

Pendampingan semacam ini cenderung meningkatkan toleransi dan empati karena kontak yang terstruktur, setara, dan berulang mengurangi prasangka serta memperkuat kepercayaan. Hasil observasi lapangan menunjukkan perubahan perilaku konkret berupa meningkatnya kesediaan berinteraksi dengan kelompok agama lain, partisipasi aktif dalam kegiatan lintas iman, dan kemampuan memediasi isu sensitif. Pengurangan prasangka dan stereotip merupakan hasil yang paling konsisten di berbagai studi. Program interfaith education membongkar stereotip yang terlalu digeneralisasi, sementara keterlibatan berkelanjutan membantu remaja membangun literasi agama yang lebih kritis dan menantang prasangka yang diwariskan. Ini penting karena bahkan di lingkungan yang beragam, remaja tetap dapat menunjukkan prasangka tinggi jika tidak memiliki relasi nyata dengan kelompok lain.

Tumbuhnya budaya dialog muncul ketika percakapan lintas kelompok tidak berhenti pada satu acara, tetapi berlanjut menjadi jaringan, forum, dan proyek bersama. Bukti dari Indonesia

menunjukkan bahwa interfaith activism dan dialog yang dipimpin pemuda dapat berkelanjutan, menarik rekan sebaya lain, dan memperluas ruang publik moderasi beragama. Dialog yang berulang dan inklusif juga lebih mungkin memperkuat kohesi sosial daripada kegiatan sekali selesai. Kemunculan fasilitator remaja dan agen perdamaian adalah indikator bahwa pendampingan bergerak dari pembelajaran ke regenerasi. Beberapa program menunjukkan peserta kemudian menjadi fasilitator moderasi di komunitasnya, mereplikasi pendekatan dialog ke kelompok lain, dan membentuk forum koordinasi keberlanjutan. Studi lain menegaskan bahwa pemuda dapat menjadi mediator sosial yang meredakan ketegangan dan bahkan berkontribusi pada perubahan kebijakan lokal yang lebih inklusif.

Ruang pertemuan yang aman dan setara merupakan syarat kunci. Program yang berhasil secara konsisten menekankan safe space, fasilitator yang tidak menghakimi, dan struktur dialog yang memberi risiko secukupnya tanpa membuat peserta merasa terancam. Dalam konteks trauma dan ketakutan sosial, pendekatan yang jujur, kreatif, dan peka terhadap luka kolektif lebih efektif membangun kepercayaan dibanding format formalistik. Fasilitator dewasa tetap penting meskipun fokusnya pada kepemimpinan remaja. Remaja memerlukan guru, mentor, atau pendamping yang terampil untuk menetapkan batas pedagogis, memberi after-care, dan mencegah groupthink atau penguatan polarisasi baru. Bukti meta-analitik menunjukkan mentoring memberi efek positif moderat lintas luaran perkembangan remaja, tetapi dampaknya tetap realistis dan bergantung pada kualitas relasi serta desain program. Pendekatan sebaya sangat penting karena banyak remaja tertarik bergabung melalui peer-to-peer influence. Dalam forum lintas iman, faktor sebaya mendorong partisipasi, memperluas rekrutmen, dan membentuk rasa memiliki terhadap gerakan dialog. Karena itu, ketika remaja menjadi fasilitator sebaya, mereka bukan hanya membantu teknis kegiatan, tetapi menjadi medium utama penyebaran norma toleran dan jembatan antarkelompok.

4. DISKUSI

Dialog antaragama dan antarbudaya menjelaskan mengapa pertemuan yang terbuka, jujur, dan mendalam mengurangi jarak sosial, karena dialog bekerja sebagai jembatan atas ketidaktahuan dan kesalahpahaman, bukan sekadar forum seremonial. Dialog juga tidak berhenti pada toleransi pasif, tetapi bergerak ke partisipasi aktif dalam kehidupan pihak lain dan penguatan harmoni sosial. Pada remaja, bentuk dialog yang berulang membantu membangun literasi keagamaan kritis, menantang stereotip, dan menghasilkan strategi damai yang berakar pada

konteks lokal. Contact hypothesis menjelaskan mekanisme penurunan prasangka melalui kontak positif antarkelompok. Dalam pengabdian berbasis dialog, mekanisme yang paling mungkin bekerja adalah paparan pada informasi kontra-stereotip, pembentukan ikatan afektif, dan pembiasaan interaksi toleran secara berulang. Bukti lintas konteks menunjukkan bahwa kontak tetap terkait dengan penurunan prasangka bahkan ketika ancaman antarkelompok dan diskriminasi dirasakan tinggi. Namun, bukti longitudinal juga menunjukkan bahwa perubahan dalam diri individu tidak selalu besar atau cepat, sehingga dialog satu kali jarang cukup.

Social identity theory membantu membaca mengapa polarisasi muncul saat identitas keagamaan dipersepsi secara eksklusif dan berhadap-hadapan. Studi tentang “social bubbles” menunjukkan bahwa tanpa interaksi bermakna dengan kelompok lain, individu lebih mudah menerima sentimen anti-kelompok luar dan membelah dunia menjadi “kami” versus “mereka”. Karena itu, dialog yang memperluas persahabatan lintas iman dan membuka refleksi atas identitas sendiri dapat melemahkan batas simbolik antarkelompok. Pendidikan perdamaian dan moderasi beragama menjelaskan perubahan pada level kultur sekolah dan komunitas. Moderasi beragama yang diintegrasikan dalam kebijakan sekolah, kurikulum, pelatihan guru, dan program lintas iman memperkuat kohesi sosial, menurunkan sikap diskriminatif, dan membangun kedekatan emosional antarsiswa. Pendidikan damai yang bekerja melalui ruang formal, non-formal, dan informal juga membuat nilai damai menjadi kebiasaan yang ditopang institusi dan komunitas. Pengembangan masyarakat berbasis partisipasi menjelaskan mengapa pendekatan yang menempatkan remaja sebagai subjek perubahan cenderung lebih efektif daripada ceramah top-down. Ketika remaja dilibatkan sebagai co-creator, mereka menilai program lebih relevan, otentik, dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini juga dapat menggeser relasi kuasa antargenerasi, memperluas kepemimpinan pemuda, dan menghasilkan perubahan kelembagaan yang bertahan setelah program selesai.

Keberhasilan pengabdian sangat ditopang oleh ekologi sosial yang mendukung, terutama sekolah/madrasah, komunitas, tokoh agama, antusiasme remaja, dan ruang aman. Sekolah dan madrasah berfungsi sebagai arena strategis pembentuk perspektif keberagaman melalui kebijakan, kurikulum, dan budaya institusi. Komunitas lokal memperkuat dampak dialog melalui kerja sosial, gotong royong, dan dukungan lintas aktor di luar sekolah. Tokoh agama meningkatkan legitimasi, menyediakan teladan, dan membantu menerjemahkan moderasi ke ruang publik sehari-hari.

Antusiasme remaja penting karena keterlibatan sebaya memperluas partisipasi dan menjaga keberlanjutan forum lintas iman. Ruang dialog yang aman muncul sebagai faktor pendukung paling konsisten. Dialog yang efektif membutuhkan suasana aman, terbuka, egaliter, dan cukup terfasilitasi agar peserta berani menyampaikan pandangan sensitif tanpa takut dihakimi. Fasilitator juga perlu mengatur tingkat risiko percakapan dan memberi tindak lanjut setelah sesi, karena pembahasan isu identitas dapat meningkatkan kesadaran diri sekaligus kerentanan emosional.

Faktor penghambat dalam pengembangan dialog keagamaan bagi remaja meliputi beberapa aspek. Prasangka awal berupa ketidaktahuan dan generalisasi berlebihan menghambat relasi lintas kelompok, sehingga dialog perlu memberi kontak bermakna dan informasi kontra-stereotip. Algoritma media sosial menyebabkan polarisasi digital, provokasi identitas, dan gelembung informasi yang memperkeras batas "kami-mereka", sehingga diperlukan kontra-narasi dan literasi digital damai. Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan karena efek dialog cenderung kecil bila kontak singkat atau tidak berulang, sehingga program harus berkelanjutan, bukan sekali selesai. Selain itu, resistensi terhadap perbedaan seperti trauma, takut, stigma, dan kebosanan dapat melemahkan partisipasi, sehingga fasilitasi harus empatik, relevan, dan non-koersif. Implikasi teoretisnya, dialog yang efektif memerlukan penanganan terhadap prasangka, literasi digital, keberlanjutan program, dan pendekatan fasilitasi yang sensitif.

Temuan teoretis paling kuat adalah bahwa model dialog keagamaan efektif mencegah polarisasi sosial jika memenuhi lima syarat: partisipatif, aman, setara, terfasilitasi, dan berkelanjutan. Bukti partisipatif menunjukkan peningkatan besar pada kesadaran kewargaan dan moderasi beragama, disertai keberlanjutan gerakan pascaprogram dan efek pengganda melalui fasilitator sebaya. Bukti sekolah menunjukkan bahwa interfaith dialogue dan proyek damai yang dipimpin siswa dapat mengubah kultur sekolah, bukan hanya sikap individual. Bukti komunitas menunjukkan bahwa forum pemuda lintas iman dapat menurunkan prasangka, memperkuat modal sosial bridging, dan bahkan mendorong perubahan kebijakan lokal yang lebih inklusif.

Implikasi praktisnya, model ini dapat direplikasi di sekolah, madrasah, dan komunitas remaja, tetapi tidak dengan pola salin-tempel. Replikasi perlu menyesuaikan konteks lokal, budaya, struktur otoritas, dan bentuk partisipasi remaja. Komponen yang paling layak dipertahankan adalah asesmen awal, dialog terstruktur berulang, pelatihan fasilitator sebaya, integrasi kurikulum atau kegiatan sekolah, keterlibatan tokoh agama, kampanye digital moderasi, dan forum tindak lanjut

untuk menjaga keberlanjutan. Pada akhirnya, diskusi hasil pengabdian ini mendukung kesimpulan bahwa pencegahan polarisasi sosial pada remaja tidak cukup mengandalkan pesan toleransi. Yang bekerja adalah perjumpaan yang terstruktur, identitas yang dinegosiasikan secara aman, dan partisipasi remaja yang nyata dalam membangun perdamaian di sekolah, madrasah, dan komunitas mereka.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pengembangan model dialog keagamaan bagi remaja merupakan strategi yang relevan dan efektif untuk memperkuat toleransi serta mencegah polarisasi sosial. Refleksi teoretis menegaskan bahwa dialog keagamaan yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis nilai moderasi mampu membuka ruang komunikasi lintas keyakinan, menumbuhkan empati, menghargai perbedaan, serta mengurangi prasangka. Melalui dialog, remaja tidak hanya belajar memahami ajaran agama sendiri secara lebih kontekstual, tetapi juga mengembangkan sikap terbuka, kritis, dan damai terhadap perbedaan. Dengan demikian, model ini berkontribusi pada penguatan kohesi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil tersebut, direkomendasikan agar dialog keagamaan diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah/madrasah, baik sebagai program kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun bagian dari pembelajaran. Pelatihan fasilitator remaja perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mampu memandu dialog secara inklusif, aman, dan setara. Penguatan moderasi beragama juga perlu menjadi ruh dalam setiap aktivitas, sehingga remaja memiliki pemahaman keagamaan yang wasathiyah, toleran, dan menghargai keberagaman. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, tokoh agama, dan komunitas menjadi kunci keberlanjutan program, karena pendidikan toleransi tidak cukup dilakukan di ruang kelas. Terakhir, monitoring dan evaluasi berkala diperlukan untuk mengukur dampak program, mengidentifikasi hambatan, serta memastikan model dialog keagamaan terus relevan dan berkelanjutan. Implementasi rekomendasi ini diharapkan menjadikan remaja sebagai agen perdamaian yang mampu merawat kerukunan dan mencegah polarisasi sosial.

DAFTAR REFERENSI

Alemay-Arrebola, I., Gallardo-Vigil, M. Á., Del Mar Ortiz-Gómez, M., & Vilà-Baños, R. (2024). Intercultural and Interreligious Dialogue Competences in Adolescents in Barcelona and

- Melilla (Spain). *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel15020211>
- Alfadil, F., Yahya, M., Syafiq, A., Rahman, F., & Fernandez, D. (2025). Cahaya Ramadan and Youth Agency in Religious Institutions: A Participatory Action Research Study in Beranang, Malaysia. *Al-Arkhabiiil: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v5i4.1101
- Amin, M. A., Salman, S., & Fualdi, D. (2025). Strengthening Religious Moderation among Muslim Converts through Participatory Action Research: A Case Study in Aceh, Indonesia. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*. <https://doi.org/10.22373/arj.v5i2.31553>
- Azahra, F., Muttaqin, C., & Ngadhimah, M. (2026). Dialogical Approach: Strategies to Prevent Radicalism And Islamophobia in Schools Through Interreligious Dialogue. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i3.494>
- Batool, S., & Ghayas, S. (2021). Religious Identity Formation and Development in Adolescents of Pakistan. *Foundation University Journal of Psychology*. <https://doi.org/10.33897/fujp.v5i1.216>
- Bobba, B., Thijs, J., & Crocetti, E. (2024). Us, them and we: How national and human identifications influence adolescents' ethnic prejudice. *The British Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjso.12755>
- Campdepadrós-Cullell, R., Pulido-Rodríguez, M., Marauri, J., & Racionero-Plaza, S. (2021). Interreligious Dialogue Groups Enabling Human Agency. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel12030189>
- Carey, R., Akiva, T., Abdellatif, H., & Daughtry, K. (2020). 'And school won't teach me that!' Urban youth activism programs as transformative sites for critical adolescent learning. *Journal of Youth Studies*, 24, 941–960. <https://doi.org/10.1080/13676261.2020.1784400>
- Castellanos, M., Wettstein, A., Wachs, S., Kansok-Dusche, J., Ballaschk, C., Krause, N., & Bilz, L. (2023). *Hate speech in adolescents: A binational study on prevalence and demographic differences*. 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1076249>
- Checkoway, B., & Gutiérrez, L. (2006). Youth Participation and Community Change. *Journal of Community Practice*, 14, 1–9. https://doi.org/10.1300/j125v14n01_01
- Crocetti, E., Albarello, F., Prati, F., & Rubini, M. (2021). Development of prejudice against immigrants and ethnic minorities in adolescence: A systematic review with meta-analysis of longitudinal studies. *Developmental Review*, 60, 100959. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2021.100959>
- Dou, J. (2025). The Negative Impact of Group Polarization Effect on Adolescent Emotions and Self in Social Media. *Communications in Humanities Research*. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/2025.km29581>
- Duckworth, C., Albano, T., Munroe, D., & Garver, M. (2019). "Students can change a school": Understanding the role of youth leadership in building a school culture of peace. *Conflict Resolution Quarterly*. <https://doi.org/10.1002/crq.21245>
- Durand, E., González, T., & Bertrand, M. (2025). "We want to help our community": fostering youth civic agency in a third space. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 38, 390–406. <https://doi.org/10.1080/09518398.2025.2454285>
- Fahma, A., & Ghulam, Z. (2025). Memanfaatkan Keterlibatan Pemuda dalam Komunikasi Toleransi Beragama di Tengah Generasi Digital. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v8i1.686>

- Fountoulakis, G., & Simos, C. (2026). Religious development in adolescence through the lens of the developmental psychology of religion: Educational implications. *Global Journal of Engineering and Technology Advances*. <https://doi.org/10.30574/gjeta.2026.26.3.0049>
- Ginwright, S., & Cammarota, J. (2007). Youth activism in the urban community: learning critical civic praxis within community organizations. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 20, 693–710. <https://doi.org/10.1080/09518390701630833>
- Gurba, E., Czyżowska, D., Topolewska-Siedzik, E., & Ciecuch, J. (2022). The Importance of Identity Style for the Level of Religiosity in Different Developmental Periods. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel13020157>
- Hardy, S., Nelson, J., Moore, J., & King, P. (2019). Processes of Religious and Spiritual Influence in Adolescence: A Systematic Review of 30 Years of Research. *Journal of Research on Adolescence : The Official Journal of the Society for Research on Adolescence*, 29 2, 254–275. <https://doi.org/10.1111/jora.12486>
- Hulsman, C. (2023). From Religious Bubble to Interreligious Dialogue: A Personal Story of Transformation. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel15010028>
- Hunsberger, B., Pratt, M., & Pancer, S. (2001). Adolescent Identity Formation: Religious Exploration and Commitment. *Identity*, 1, 365–386. https://doi.org/10.1207/s1532706xid0104_04
- Jati, W., Syamsurijal, S., Halimatusa’diah, H., Aji, G., & Yilmaz, I. (2024). Reevaluating Approaches to Religious Moderation at the Grassroots Level: The Role of Muslim Youth in Advancing Interfaith Dialogue. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.185-213>
- Jensen, L. (2021). The Cultural Psychology of Religiosity, Spirituality, and Secularism in Adolescence. *Adolescent Research Review*, 6, 277–288. <https://doi.org/10.1007/s40894-020-00143-0>
- Karachalios, I., & Palugyay, E. (2026). NON-FORMAL EDUCATION AS A PATHWAY TO INTERFAITH DIALOGUE: EVIDENCE FROM AN INTERNATIONAL YOUTH SEMINAR. *European Journal of Social Sciences Studies*. <https://doi.org/10.46827/ejsss.v12i4.2248>
- Kimanen, A., & Kuusisto, E. (2017). How young people perceive factors that support or prevent understanding between worldviews: perspectives of Finnish lower secondary school pupils. *Intercultural Education*, 28, 75–89. <https://doi.org/10.1080/14675986.2017.1288801>
- Kruja, G. (2021). Interfaith Harmony through Education System of Religious Communities. *Religion & Education*, 49, 104–117. <https://doi.org/10.1080/15507394.2021.2009305>
- Liamzon, G. M., & Banzon-Librojo, L. A. (2025). Religious Identity Construction of Filipino Catholic Adolescents: A Narrative Identity Approach. *Journal of Adolescent Research*. <https://doi.org/10.1177/07435584251326252>
- Maheux, A., Burnell, K., Maza, M., Fox, K., Telzer, E., & Prinstein, M. (2024). Annual Research Review: Adolescent social media use is not a monolith: toward the study of specific social media components and individual differences. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, and Allied Disciplines*. <https://doi.org/10.1111/jcpp.14085>
- Marciano, L., Ostroumova, M., Schulz, P., & Camerini, A. (2022). Digital Media Use and Adolescents' Mental Health During the Covid-19 Pandemic: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Public Health*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.793868>
- Margono, H., Saud, M., & Ashfaq, A. (2024). Dynamics of hate speech in social media: insights

- from Indonesia. *Global Knowledge, Memory and Communication*.
<https://doi.org/10.1108/gkmc-11-2023-0464>
- McCowan, T. (2017). Building bridges rather than walls: research into an experiential model of interfaith education in secondary schools. *British Journal of Religious Education*, 39, 269–278. <https://doi.org/10.1080/01416200.2015.1128387>
- Nepali, S., & Tamang, R. (2026). Youth leadership in action: a qualitative study of adolescents' participation in community development and social change initiatives in Nepal. *International Journal of Adolescence and Youth*. <https://doi.org/10.1080/02673843.2026.2681930>
- Orben, A., Meier, A., Dalgleish, T., & Blakemore, S.-J. (2024). Mechanisms linking social media use to adolescent mental health vulnerability. *Nature Reviews Psychology*, 3, 407–423. <https://doi.org/10.1038/s44159-024-00307-y>
- Pajariantio, H., Pribadi, I., & Galugu, N. (2023). Youth religious moderation model and tolerance strengthening through intellectual humility. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8196>
- Prabhakar, B., & Singh, D. (2026). Digital Media Use and Mental Health of Adolescents. *JOURNAL OF ADVANCE AND FUTURE RESEARCH*. <https://doi.org/10.56975/jaafr.v4i3.504526>
- Robertus, M., Baghi, F., & Buru, P. (2025). Building Peace through Social Capital: Preventing Religious Intolerance in Manggarai, Indonesia. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v8i2.7875>
- Rois, N., Rahmawati, L., Mahsun, & Fadhillah, I. (2025). YOUTH AS FRONTLINE PEACEBUILDERS: INTEGRATING INTERGROUP CONTACT AND SOCIAL CAPITAL TO PREVENT RELIGIOUS CONFLICT IN CENTRAL JAVA. *Harmoni*. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.887>
- Rosyad, A. M., Hidayat, T., Zaenudin, Z., Khoiriyah, A., & Adalakun, N. O. (2026). Strengthening Civic Awareness and Religious Moderation among Millennials Through a Participatory Approach Based on Local Wisdom. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sultan Indonesia*. <https://doi.org/10.58291/abdisultan.v3i1.480>
- Schmuck, D. (2025). Youth in the crossfire: Polarization and fast-changing media environments. *Journal of Children and Media*, 20, 199–208. <https://doi.org/10.1080/17482798.2025.2604937>
- Schnitker, S., Medenwaldt, J., & Williams, E. (2020). Religiosity in adolescence. *Current Opinion in Psychology*, 40, 155–159. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.09.012>
- Shamoa-Nir, L. (2024). Exploring contact theory in intergroup dialogue: an examination of attitudes and experiences in secular-religious discourse across diverse socio-religious subgroups. *Cogent Social Sciences*, 10. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2318858>
- Sitepu, A., & Lelono, M. (2025). Dialog Generasi Muda: Belajar Dari YIPC Dalam Model Mutualisme Knitter. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*. <https://doi.org/10.53544/sapa.v10i1.684>
- Spiegler, O., Jonsson, J., & Bracegirdle, C. (2024). Religious development from adolescence to early adulthood among Muslim and Christian youth in Germany: A person-oriented approach. *Child Development*, 96, 141–160. <https://doi.org/10.1111/cdev.14151>
- Susilo, S. (2020). Intercultural and Religious Sensitivity among Young Indonesian Interfaith Groups. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel11010026>
- Suwardi, Mala, A., Wantu, H. M., & Solong, N. P. (2026). Educational Institutions and Religious

- Identity Polarization: Toward an Educational Anti-Polarization Framework. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.53515/alqodiri.v24i2.132>
- Takdir, M. (2025). Moderation reasoning based on religious literacy to prevent radicalisation among interfaith Generation Z in Indonesia. *International Studies in Catholic Education*. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2568712>
- Taufik, Z., Nora, V. Y., & Sulistyati, M. (2025). Religious Literacy and Youth Peacebuilding: Interfaith Engagements in Indonesian Communities. *Asian Journal of Peacebuilding*. <https://doi.org/10.18588/202511.00a547>
- Torres-Harding, S., Baber, A., Hilvers, J., Hobbs, N., & Maly, M. (2018). Children as agents of social and community change: Enhancing youth empowerment through participation in a school-based social activism project. *Education, Citizenship and Social Justice*, 13, 18–23. <https://doi.org/10.1177/1746197916684643>
- Wegemer, C., Wray-Lake, L., Hope, E., Maurin-Waters, E., & Arce, M. (2025). A Multidimensional Conceptualization and Measure of Youth Civic Agency. *Journal of Community Psychology*, 54. <https://doi.org/10.1002/jcop.70076>
- Wray-Lake, L., & Abrams, L. (2020). Pathways to Civic Engagement Among Urban Youth of Color. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 85 2, 7–154. <https://doi.org/10.1111/mono.12415>